

Penggunaan Model Pembelajaran PERKASA dalam Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Kerjasama Pendidikan Pancasila Siswa SD

Rakhmat Afriza*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia 2210125310037@mhs.ulm.ac.id

Ratna Purwanti

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia ratna.purwanti@ulm.ac.id

Abstract: *The problem addressed in this study was the low level of students' problem-solving skills, collaboration skills, and learning outcomes in Pancasila Education among third-grade students at SDN Melayu 7. This condition was caused by teacher-centered learning practices, which resulted in students being less active, having limited ability to collaborate, and experiencing difficulties in solving problems. This study aimed to describe teacher and student activities and to analyze improvements in students' problem-solving skills, collaboration skills, and learning outcomes through the implementation of the PERKASA model. The study employed a qualitative approach using Classroom Action Research (CAR), conducted over four meetings. The research subjects consisted of 15 students. Data were collected through observation, tests, and documentation, and were analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques. The findings revealed that teacher activity improved from the good category to the very good category. Student activity increased from 27% to 87%, placing it in the very active category. Problem-solving skills improved from 27% to 80%, placing the individual in the highly skilled category. Collaboration skills increased from 33% to 93%, placing the organization in the highly skilled category. Learning outcomes improved from 33% to 93%, indicating that classical mastery learning was achieved. Therefore, the implementation of the PERKASA model, which integrates Problem-Based Learning, Make a Match, and Course Review Horay, was effective in improving learning activities, problem-solving skills, collaboration skills, and students' learning outcomes in Pancasila Education.*

Keywords: PERKASA Model, Problem-Solving Skills, Collaboration Skills, Learning Outcomes, Pancasila Education.

Abstrak: Permasalahan dilatarbelakangi rendahnya tingkat keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kerja sama, serta hasil belajar siswa pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN Melayu 7. Kondisi tersebut dipengaruhi proses pembelajaran yang didominasi oleh guru, sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar optimal, kemampuan bekerjasama antar siswa masih rendah, dan siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta menganalisis peningkatan keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kerjasama, dan hasil belajar siswa melalui penerapan model PERKASA. Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama empat pertemuan. Subjek yang terlibat dalam kajian berjumlah 15 siswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, yaitu dari kategori baik pada awal tindakan menjadi kategori sangat baik pada akhir tindakan. Aktivitas siswa meningkat dari 27% menjadi 87% dengan kategori sangat aktif. Keterampilan pemecahan masalah meningkat dari 27% menjadi 80% dengan kategori sangat terampil. Keterampilan kerja sama meningkat dari 33% menjadi 93% dengan kategori sangat terampil. Hasil belajar juga meningkat dari 33% menjadi 93% sehingga ketuntasan klasikal tercapai. Dengan demikian, penerapan model PERKASA yang mengintegrasikan PBL, Make a Match, dan CRH mampu memaksimalkan aktivitas pembelajaran, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kerja sama, serta hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: Model PERKASA, Pemecahan Masalah, Kerjasama, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk membuat siswa menjadi warga negara yang bermoral, memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, dan memiliki rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap negara dan bangsa mereka sendiri. Karakter siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai Pancasila (Putri et al., 2023). Pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah menghasilkan individu yang cerdas, berperilaku baik, dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Pendidikan Pancasila dapat membantu membangun nilai-nilai, menciptakan karakter, menjalani kehidupan bermoral, mengembangkan patriotisme, dan mewujudkan prinsip-prinsip Pancasila yang pembelajarannya meliputi penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap dan nilai, serta pengembangan keterampilan yang diperlukan (N. Sari et al., 2025).

Keterampilan pemecahan masalah adalah bentuk kegiatan belajar yang mendorong mereka untuk berpikir logis, kritis, dan tingkat tinggi yang mengikutsertakan siswa secara aktif dalam mendapatkan pengetahuan dan mengemukakan gagasan guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Hanipah et al., 2024). Memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil adalah indikator pemecahan masalah (Polya, 1957). Untuk memecahkan masalah yang efektif sering kali membutuhkan kontribusi dari berbagai individu yang memiliki sudut pandang, pengalaman, dan keterampilan berbeda. Dengan begitu menyelesaikan masalah akan lebih mudah jika bekerjasama (Damayanti & Kelana, 2025).

Kerjasama merupakan kegiatan sekelompok orang yang menjalankan tugas berdasarkan aturan tertentu. Hal ini melibatkan interaksi yang saling menguntungkan di mana semua anggota bekerja sama untuk meraih tujuan (Sari et al., 2022). Teori Jhonson kerjasama mampu diukur dengan indikator sebagai berikut: Mampu bekerjasama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas, aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menghargai pendapat dan ide teman satu kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menyelesaikan tugas kelompok tempat waktu sesuai kesepakatan (Johnson et al., 2000).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III SDN Melayu 7, menyatakan bahwa sebagian besar belum mencapai ketuntasan hasil belajar sesuai KKTP. Selain itu, banyak siswa menunjukkan keterampilan pemecahan masalah pada kategori rendah yang ditunjukkan melalui kesulitan memahami persoalan, menentukan langkah penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Dari aspek keterampilan kerjasama siswa menunjukkan partisipasi kelompok yang masih rendah, ditandai dengan kurang aktif berdiskusi, belum mampu berbagi tugas secara merata, serta masih bergantung pada arahan guru. Data tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan pembelajaran yang terjadi tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada berkembangnya keterampilan abad ke-21 yang diperlukan siswa sekolah dasar.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menguji efektivitas PBL, *Make a Match*, dan CRH secara terpisah. Hasil penelitian sebelumnya belum menunjukkan integrasi model yang secara bersamaan mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kerjasama siswa. Belum ditemukan rancangan sintaks pembelajaran terpadu yang menggabungkan ketiga model dalam

satu alur pembelajaran utuh pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Secara kontekstual, penelitian mengenai kombinasi ketiga model tersebut pada siswa kelas III sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan model PERKASA sebagai inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan keunggulan PBL dalam membangun kemampuan pemecahan masalah, Make a Match dalam meningkatkan interaksi dan kolaborasi, serta Course Review Horay dalam membangun partisipasi dan motivasi belajar siswa.

Idealnya siswa sekolah dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila, keterampilan pemecahan masalah yaitu siswa memperoleh kesempatan untuk mengasah kemampuan dalam mengidentifikasi dan memahami permasalahan, melakukan analisis yang akurat, menetapkan strategi penyelesaian yang relevan, melaksanakan perhitungan dengan benar, serta melakukan evaluasi terhadap hasil kerja yang dicapai (Siswanto & Meiliasari, 2024). Adapun idealnya kerjasama yang baik anak sekolah dasar adalah anggota kelompok mampu memahami dan menyepakati tujuan bersama, membangun kepercayaan serta menyelesaikan konflik melalui diskusi, mengemukakan dan membahas perbedaan pendapat secara konstruktif, memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal, berkomunikasi dengan terbuka dan aktif, menghargai serta mendengarkan pendapat anggota kelompok lainnya, mencapai kesepakatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, serta menunjukkan kreativitas dengan mengembangkan berbagai alternatif cara dalam pelaksanaan percobaan (Ayuni & Noorhapizah, 2023).

Akan tetapi kenyataan dilapangan sering kali berbanding terbalik dengan kondisi idealnya. Temuan dari observasi dan wawancara di kelas III menunjukkan sebagian besar siswa tidak bersemangat, serta kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran. Siswa dominan pasif selama pembelajaran dan cenderung menunggu arahan dari guru dalam menyelesaikan masalah serta tidak bisa mengerjakannya sendiri. Siswa juga cenderung diam saat guru menanyakan pertanyaan terkait pembelajaran dan kurang percaya diri menjawab soal di depan.

Selain kondisi nyata aktivitas belajar yang rendah, kondisi nyata dalam keterampilan memecahkan masalah dan kerjasama siswa juga rendah. Dari temuan wawancara dengan guru kelas III mengatakan siswa mengalami permasalahan menemukan solusi kreatif saat dihadapkan dengan masalah, Siswa kurang terbiasa dalam menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa bantuan guru biasanya mereka sering menunggu guru dalam membantunya, kurangnya komunikasi efektif dan rasa tanggung jawab dalam bekerja, sebagian anggota tidak aktif berkontribusi dan hanya bergantung pada teman lain, sementara yang lain cenderung mendominasi tanpa mendengarkan pendapat kelompok.

Kondisi tersebut terjadi disebabkan selama proses pembelajaran cenderung berlangsung hanya satu arah saja, proses pembelajaran tidak menggunakan model dan metode pembelajaran yang bervariasi, minimnya latihan soal HOTS yang mengharuskan peserta didik mengidentifikasi masalah, dan menyusun langkah penyelesaian serta kurangnya diskusi dan kerjasama antar siswa serta kurangnya pemahaman konsep pendidikan pancasila.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya aktivitas siswa membuat pembelajaran di kelas menjadi pasif dan menurunkan ketertarikan belajar, serta

keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Rendahnya keterampilan pemecahan masalah pada siswa sehingga sulit dalam mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif serta menghadapi soal kontekstual dan berpikir tingkat tinggi. Rendahnya keterampilan kerjasama pada siswa sehingga kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang efektif, berbagi ide, menyelesaikan tugas berkelompok dan hasil diskusi kelompok belum maksimal. Hasil belajar yang rendah berpengaruh terhadap prestasi Pendidikan Pancasila.

Solusi untuk mengatasi permasalahan diatas peneliti menawarkan suatu pembaharuan terhadap proses pembelajaran dengan memilih variasi model pembelajaran yang tepat. Metode bervariasi ialah serangkaian cara yang digunakan guru dalam mengelola dan menyampaikan pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan memanfaatkan variasi teknik dan pendekatan pembelajaran (Khairani et al., 2025). Apabila guru hanya menerapkan satu metode pembelajaran terus-menerus tanpa variasi, proses pembelajaran berpotensi menimbulkan kebosanan pada siswa, mengurangi perhatian dan partisipasi mereka, bahkan menyebabkan penurunan konsentrasi selama pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Menggabungkan berbagai model pembelajaran yang variatif dapat disebut metode bervariasi (Raito & Sarita, 2022).

Permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menggunakan model PERKASA yang merupakan gabungan dari model *Problem Based Learning (PBL)*, *Make a Match* dan *Course Review Hourly (CRH)*. Kata PERKASA menurut KBBI (Safitri, 2008) artinya kuat dan tangguh serta berani. Filosofi ini selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada pembentukan karakter warga negara yang beriman, berakhlak mulia, bernalar kritis, bergotong royong, juga bertanggung jawab dalam kehidupan bangsa, negara, dan masyarakat. Model PERKASA dirancang untuk meningkatkan pembelajaran aktif di kelas dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan melalui integrasi PBL, *Make a Match*, dan CRH.

Penerapan model PBL adalah salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif (Darmiyati et al., 2023). Siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh berbagai keterampilan melalui model pembelajaran, seperti kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan gagasan, mengelola waktu dan tugas secara terorganisasi, meningkatkan kemampuan inkuiri dan evaluasi diri, melakukan refleksi terhadap proses belajar, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok (Rahmandani et al., 2024). Selain itu, penerapan model ini mampu meningkatkan keterampilan kerja sama siswa secara optimal melalui aktivitas kolaboratif yang terstruktur dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara berkelanjutan. PBL juga berperan dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis serta memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan yang diperoleh ke dalam berbagai situasi dalam kehidupan (Aulia & Rondli, 2025).

Selanjutnya *Make a Match* adalah model yang dilaksanakan melalui kegiatan mencocokkan kartu soal dan jawaban yang relevan. Setelah pasangan kartu ditemukan, siswa bekerja sama untuk mendiskusikan isi dan hasil pencocokan tersebut (Lubis et al., 2024). Keunggulan dari model ini, siswa melakukan kegiatan

mencari pasangan sambil belajar materi yang menyenangkan dan interaktif, yang berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi serta kerja sama. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan representasi matematis peserta didik secara efektif (Anggoro et al., 2023).

Model pembelajaran CRH adalah model yang mampu menciptakan suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan karena setiap kelompok yang berhasil memberikan jawaban dengan benar diberikan kesempatan menyampaikan seruan “horee!” secara bersama-sama (Amalia et al., 2023). Efektivitas model pembelajaran CRH dapat meningkatnya partisipasi siswa di kelas. Partisipasi aktif ini sangat penting, karena siswa mencoba secara langsung dalam pembelajaran cenderung lebih memahami materi dan mampu mempertahankan pemahaman mereka dalam jangka waktu yang lebih lama (Akbar et al., 2025).

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah dan kerjasama siswa kelas III mata pelajaran Pendidikan Pancasila SDN Melayu 7.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis & McTaggart (1988), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan secara kolektif oleh para partisipan dalam situasi sosial atau pendidikan dengan tujuan memperbaiki rasionalitas dan kualitas praktik yang dilakukan, meningkatkan pemahaman terhadap praktik tersebut, serta memperbaiki kondisi tempat praktik tersebut berlangsung. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Selain itu, metode ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. (Zahroh et al., 2025).

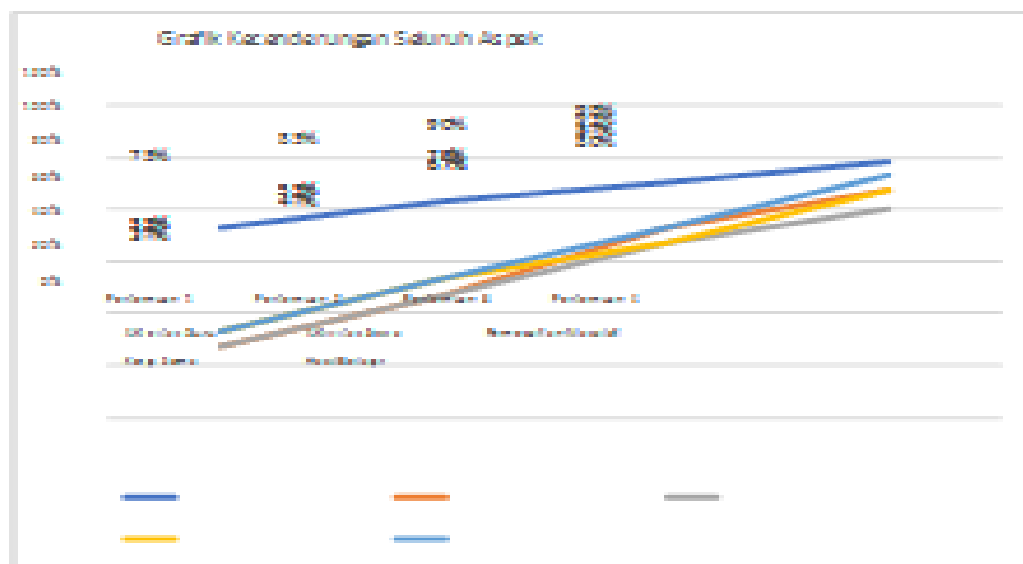
Proses penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam empat tahap yang berulang: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Pada tahap perencanaan, peneliti membuat berbagai alat pembelajaran, seperti modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, instrumen observasi, dan instrumen evaluasi. Model PERKASA, yang menggabungkan model PBL, *Make a Match*, dan CRH, digunakan untuk melaksanakan tahap pelaksanaan tindakan. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan. (Mu'alimin, 2014; Nuraeni et al., 2023; M. Sari et al., 2025).

Penelitian ini dilakukan di SDN Melayu 7 Kota Banjarmasin pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 15 siswa, terdiri atas 8 laki-laki dan 7 perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam empat kali pertemuan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan kerja sama. Tes dilaksanakan guna mengukur capaian hasil belajar siswa pada setiap pertemuan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang mencakup foto kegiatan pembelajaran, rekapitulasi nilai siswa, serta berbagai dokumen lain yang ada kaitannya dengan penelitian.

Metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data. Data aktivitas guru dianalisis berdasarkan skor yang diperoleh pada setiap indikator pengamatan. Dengan menggunakan persentase ketuntasan klasik dan individu, data tentang aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar dianalisis. Untuk menunjukkan perkembangan setiap aspek penelitian dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, hasil ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik kecenderungan peningkatan.

PEMBAHASAN



Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator yang diamati mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Hal tersebut dibuktikan melalui grafik kecenderungan yang memperlihatkan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kerjasama, serta hasil belajar siswa. Meningkat secara konsisten pada setiap pertemuan mengindikasikan bahwa kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan semakin optimal dan memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, dan hasil belajar menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap pertemuan. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan semakin efektif dari waktu ke waktu. Seiring bertambahnya pertemuan, guru semakin terampil dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran, mengelola kelas, membimbing

diskusi kelompok, serta memberikan arahan yang jelas kepada siswa. Kondisi ini membuat kondisi belajar yang lebih terstruktur dan kondusif.

Meningkatnya aktivitas guru berpengaruh langsung terhadap aktivitas siswa. Pada pertemuan-pertemuan awal, sebagian siswa masih memerlukan banyak arahan dalam mengikuti pembelajaran dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Namun, setelah terbiasa model tersebut diterapkan, siswa jadi lebih aktif memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Semakin sering siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, semakin meningkat pula kepercayaan diri dan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar.

Peningkatan aktivitas siswa juga berdampak pada berkembangnya kemampuan pemecahan masalah. Melalui kegiatan diskusi kelompok, pemberian masalah kontekstual, serta bimbingan guru yang berkelanjutan, siswa semakin terlatih untuk memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, menerapkan rencana, dan memeriksa kembali hasil pekerjaannya. Pengalaman belajar secara berulang membantu siswa membiasakan diri untuk berpikir secara kritis dan terstruktur dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Kerjasama siswa juga menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa semakin mampu berinteraksi dengan anggota kelompok, berbagi tugas, menghormati pendapat anggota kelompok lain, serta bertanggung jawab dalam pada tugas yang jadi kewajibannya. Peningkatan ini karena siswa semakin memahami pentingnya bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok. Bimbingan guru yang konsisten dalam mengarahkan kegiatan kelompok turut membantu terciptanya kerja sama yang lebih efektif pada setiap pertemuan.

Hasil belajar siswa meningkat sebagai hasil dari peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan kerja sama. Keterlibatan siswa yang meningkat dalam proses pembelajaran, kemampuan bekerja sama yang lebih baik, dan kemampuan menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok adalah semua faktor yang berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari. Kondisi tersebut berdampak pada hasil belajar siswa, yang terus meningkat setiap pertemuan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran diterapkan dapat membuat lingkungan belajar yang aktif, berkolaborasi, dan bermakna. Ini memungkinkan peningkatan optimal dari proses dan hasil pembelajaran.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian, aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar siswa kelas III SDN Melayu 7 menggunakan model PERKASA dapat dipaparkan sebagai berikut:

Aktivitas Guru

Hasil analisis tentang bagaimana guru melakukan pembelajaran dengan model PERKASA pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan dari pertemuan 1 sampai 4. Kombinasi dari model PERKASA membantu guru dalam proses pembelajaran sehingga mencapai kriteria "Sangat Aktif".

Peningkatan aktivitas guru disebabkan kebiasaan guru melakukan refleksi secara terus-menerus. Refleksi guru dapat mengevaluasi kembali metode dan strategi yang telah digunakan, lalu menyesuaikannya supaya pertemuan berikutnya menjadi lebih efektif. Dengan melalui refleksi mendalam, guru mampu menentukan masalah yang membutuhkan evaluasi lebih lanjut. Pependapat Gusmaningsih et al (2023) menemukan, guru dapat melihat tantangan yang dihadapi siswa, menyesuaikan pendekatan pembelajaran, serta mengembangkan strategi yang lebih inovatif agar pembelajaran semakin efektif dan bermakna.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengatur proses belajar di kelas. Setiap pertemuan perlu dilakukan perbaikan dan evaluasi agar pembelajaran berikutnya menjadi lebih efektif, terarah, dan menghasilkan pencapaian yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang ideal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan sukses dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Ini dikarenakan guru memiliki peran utama dalam mengendalikan jalannya pembelajaran, mulai dari merencanakan kegiatan, mengelola tahapan pembelajaran, memilih metode dan media yang sesuai, hingga mengatur waktu secara efektif (Khotimah & Ain, 2023)

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dan kualitas guru dalam mengelola proses pembelajaran. Sebagai unsur penting dalam sistem pendidikan, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian terhadap keberhasilan belajar peserta didik (Nawanti et al., 2024)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, meningkatnya aktivitas guru juga dipengaruhi oleh model yang digunakan. Kombinasi dari 3 model PBL, Make a match dan CRH disingkat jadi PERKASA membantu guru dalam proses belajar mengajar berjalan maksimal. Berikut langkah model pembelajaran PERKASA. Pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada aspek ini mengalami peningkatan karena kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran semakin baik pada setiap pertemuan. Hal ini disebabkan guru mulai terbiasa mengondisikan kelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, menyampaikan tujuan secara runtut dan jelas, serta mengaitkan tujuan pembelajaran dengan materi maupun pengalaman sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga melakukan refleksi dan perbaikan dari pertemuan sebelumnya sehingga penyampaian tujuan pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu menarik perhatian siswa. Temuan ini sejalan dengan Nihayah & Tirtoni (2026) menemukan bahwa tujuan pembelajaran yang disampaikan secara jelas membantu siswa memahami arah pembelajaran dan mendukung ketercapaian kompetensi yang diharapkan.

Langkah kedua, guru mengorientasikan siswa dengan menayangkan video pembelajaran terkait dengan materi. aspek tersebut mengalami peningkatan pada karena guru semakin mampu mengorientasikan siswa melalui penggunaan video pembelajaran yang sesuai dengan materi. Peningkatan terjadi sebab guru lebih terampil dalam memilih video menarik dan relevan sehingga perhatian dan fokus siswa terhadap pembelajaran meningkat. Sependapat kajian Sihotang et al (2020)

menyatakan Penggunaan video dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan proses pembelajaran.

Langkah ketiga, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Aspek ini mengalami peningkatan karena guru semakin terampil dalam mengatur dan membagi siswa ke dalam kelompok belajar. Dengan kemampuan guru untuk membentuk kelompok secara lebih terorganisir, adil, dan sesuai dengan kondisi siswa, proses pembelajaran menjadi lebih tertib dan efektif, yang menghasilkan peningkatan ini. Guru juga semakin baik dalam memberikan arahan saat pembagian kelompok sehingga siswa dapat segera menempatkan diri dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Kondisi tersebut membuat waktu pembelajaran lebih efisien dan kegiatan diskusi kelompok berjalan lebih lancar pada pertemuan selanjutnya. Temuan ini sejalan dengan Farid & Aziz (2023) menemukan bahwa Kompetensi guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan, karena pembelajaran yang optimal memerlukan suasana belajar yang nyaman dan disukai siswa, yang dapat didukung oleh sikap ramah dan antusias guru.

Langkah keempat, guru menginstruksikan siswa mencari pasangan kartu soal jawaban untuk memperoleh konsep yang berkaitan dengan masalah. aspek tersebut mengalami peningkatan karena guru semakin terampil dalam memberikan instruksi kepada siswa saat kegiatan mencari pasangan kartu soal dan jawaban yang mengacu pada model PERKASA. Peningkatan terjadi sebab guru membagikan LKK dengan lebih teratur dan terorganisir, mencontohkan cara mencari pasangan kartu dengan jelas, serta memberikan arahan yang mudah dipahami siswa sebelum kegiatan dimulai. Model pembelajaran PERKASA dapat memberikan pembelajaran yang aktif pada siswa. Temuan ini sejalan dengan Idawati (2022) menemukan bahwa siswa belajar bekerjasama dalam mencari pasangan dari kartu dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Langkah kelima, guru membimbing siswa dalam mendiskusikan persoalan pasangan kartu untuk mencari solusi terhadap masalah. Aspek tersebut meningkat disebabkan guru lebih aktif memberikan arahan pendampingan, dan pertanyaan pemantik kepada siswa pada tiap pertemuan. guru juga semakin baik dalam mengelola jalannya diskusi, menolong siswa lain, dan memberikan penjelasan yang mudah dipahami sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam bertukar pendapat dan mencari solusi bersama. Hasilnya diskusi berjalan lebih terarah, kerja sama siswa meningkat, dan pemecahan masalah dapat dilakukan dengan lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan Ananda & Agusta (2023) menyatakan bahwa kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa karena siswa akan saling berkomunikasi, bertukar ide dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Langkah keenam, guru memberi kesempatan kelompok menyampaikan hasil diskusi. Aspek tersebut mengalami peningkatan sebab guru mampu mengatur waktu presentasi dengan lebih efektif, memberikan arahan sebelum siswa menyampaikan hasil diskusi, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas dan memberi tanggapan. Hasilnya kegiatan presentasi hasil diskusi berjalan lebih lancar, tertib, dan partisipasi siswa meningkat pada setiap pertemuan. Temuan ini sejalan dengan Ananda & Agusta (2023) menyatakan kegiatan presentasi akan mendorong siswa untuk lebih percaya

diri saat menampilkan hasil kerja mereka di depan umum. Keterampilan pemecahan masalah mereka juga akan meningkat karena siswa akan membuat penjelasan yang mudah dipahami orang lain.

Langkah ketujuh, guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok. Aspek tersebut mengalami peningkatan karena guru konsisten dan terampil dalam memberikan apresiasi kepada setiap kelompok. Peningkatan terjadi sebab guru mulai memberikan penghargaan, pujian, maupun motivasi secara lebih tepat dan merata kepada seluruh kelompok sehingga siswa merasa dihargai atas usaha dan hasil kerja mereka. Dengan adanya apresiasi yang baik dari guru, partisipasi dan semangat belajar siswa meningkat pada setiap pertemuan. Temuan ini sejalan dengan Rafiah & Jannah (2025) menemukan bahwa pemberian apresiasi bermanfaat untuk meningkatkan semangat dan daya juang siswa untuk menjadi yang terbaik.

Langkah kedelapan, guru melakukan evaluasi. Aspek tersebut mengalami peningkatan sebab guru lebih siap dalam menyiapkan soal yang relevan dengan pembelajaran, dan mampu memberikan petunjuk pengerjaan dengan jelas kepada siswa. Selain itu, guru semakin terampil dalam mengelola waktu pelaksanaan evaluasi dan mengondisikan siswa agar fokus saat mengerjakan soal. Hasilnya nilai siswa selalu meningkat setiap pertemuan. Sependapat temuan Nawanti et al (2024) menemukan, melalui evaluasi pembelajaran, guru dapat memperoleh informasi mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki siswa. Hasil evaluasi tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi untuk mengkaji kembali efektivitas sistem pembelajaran yang digunakan, meliputi media, metode, teknik, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan.

Langkah kesembilan, guru menyimpulkan pembelajaran. aspek tersebut mengalami peningkatan karena guru semakin terampil dalam menyimpulkan pembelajaran secara jelas dan relevan dengan materi yang dipelajari. Peningkatan terjadi sebab guru mampu mengarahkan siswa untuk mengingat kembali inti materi, menegaskan konsep-konsep penting, serta mengaitkan hasil pembelajaran dengan tujuan yang telah dicapai. Guru juga melibatkan siswa saat menyimpulkan pembelajaran melalui tanya jawab maupun penegasan bersama, sehingga siswa berani menyampaikan kesimpunnya dan memahami inti pembelajaran yang telah berlangsung. Temuan ini sejalan dengan Fatimah & Purwanti (2025) menemukan bahwa partisipasi siswa dalam menyusun kesimpulan memberikan kesempatan untuk merefleksikan, menganalisis, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dijalani, terutama terkait keterampilan investigatif dan kemampuan intelektual yang diterapkan dalam penyelesaian tugas.

Langkah kesepuluh, melakukan refleksi. Aspek tersebut terus meningkat di setiap pertemuan karena guru melakukan refleksi yang berfokus pada perasaan dan pengalaman siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan memberi siswa kesempatan untuk berbicara tentang apa yang mereka rasakan, pikirkan, dan pikirkan tentang materi pelajaran yang telah mereka pelajari, ada peningkatan. Membangun suasana yang nyaman sehingga siswa lebih berani dan antusias menyampaikan apa yang mereka rasakan, seperti senang, semangat, ataupun kesulitan selama belajar. Sependapat kajian Olfah et al (2024) menyatakan refleksi

dapat digunakan sebagai sarana perbaikan untuk menentukan aspek yang baik dan buruk dari proses belajar mengajar untuk mencapai indikator keberhasilan.

Aktivitas Siswa

Dari analisis yang telah dipaparkan tentang aktivitas guru dalam pembelajaran dengan model PERKASA pelajaran Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan secara signifikan sehingga mencapai kriteria "Hampir Seluruhnya tuntas". Hal ini dikarenakan pada setiap pertemuannya keaktifan dan partisipasi siswa selalu meningkat, sehingga perolehan skor aktivitas siswa dapat mencapai kriteria "Sangat Aktif". Meningkatnya kualitas pengajaran guru berdampak pada peningkatan aktivitas siswa. Aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten disetiap pertemuan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran guru yang selalu memberikan refleksi setelah proses pembelajaran. Melalui proses refleksi, guru dapat mengevaluasi kembali metode dan strategi yang telah digunakan, lalu menyesuaikannya pembelajaran berikutnya menjadi efektif (Sari et al., 2023)

Sependapat temuan Wowor et al (2022) menemukan, refleksi merupakan kegiatan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui pemberian penilaian atau umpan balik oleh siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran dalam periode tertentu. Refleksi memiliki peran penting karena membantu siswa meninjau kembali pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, sehingga dapat menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan keberhasilan belajar. Sejalan dengan temuan lainnya, melalui refleksi mendalam guru dapat mengidentifikasi masalah yang membutuhkan evaluasi lebih lanjut. Guru dapat melihat tantangan yang dihadapi siswa, menyesuaikan pendekatan pembelajaran, serta mengembangkan strategi yang lebih inovatif agar pembelajaran semakin efektif dan bermakna (Gusmaningsih et al., 2023)

Siswa melakukan lebih banyak aktivitas setiap pertemuan pembelajaran, terlepas dari peran guru dalam mengatur proses pembelajaran. Pemilihan model dan strategi pembelajaran yang tepat berdampak pada peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Ini karena keduanya merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelas. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berdampak positif pada hasil belajar mereka. Pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas secara langsung juga memungkinkan siswa untuk lebih memahami apa yang mereka pelajari. Akibatnya, pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh cenderung lebih lama tersimpan dalam ingatan mereka (Mayasari et al., 2022).

Adapun langkah kegiatan model pembelajaran PERKASA selama kegiatan pembelajaran. Langkah pertama, siswa memperhatikan guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Aspek ini mengalami peningkatan karena siswa mulai menunjukkan ketertarikan dan kesiapan belajar yang lebih baik. Pada pertemuan awal, kebanyakan siswa masih belum memahami pentingnya tujuan pembelajaran. Namun, setelah mengikuti beberapa pertemuan, siswa mulai menyadari bahwa penjelasan tujuan pembelajaran membantu mereka mengetahui kegiatan nantinya, materi selanjutnya dan hasil yang ingin dicapai. Hal ini terkait dengan tugas guru yang selalu berusaha untuk menyampaikan tujuan belajar dengan cara yang mudah dipahami dan dapat diterima siswa. Sependapat dengan Olfah et al (2024)

menemukan, setiap pembelajaran berlangsung guru haruslah selalu mengawali pelajaran dengan memperkenalkan konsep atau masalah yang menjadi topik pembelajaran kepada siswa, agar siswa mempunyai kecenderungan untuk mengikuti pembelajaran, merasa penasaran dan memiliki motivasi untuk memahami materi.

Langkah kedua, siswa menyimak video pembelajaran yang berkaitan dengan materi. Aspek ini meningkat karena siswa menunjukkan minat belajar yang semakin tinggi terhadap pembelajaran berbasis audiovisual. Pada awal pertemuan, masih terdapat siswa yang hanya tergiur pada animasi yang ditampilkan, namun belum bisa memahami isi materi dengan baik. Namun, siswa mulai merasa bahwa video membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah, nyata, dan menarik setelah mereka belajar. Hal tersebut disebabkan peran guru yang turut mendukung peningkatan tersebut dengan memilih video yang sesuai dengan materi, menarik perhatian siswa, serta dekat dengan pengalaman sehari-hari. Sependapat dengan Raudah et al (2024) mengungkapkan, siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui media video atau animasi. Kondisi ini terkait dengan ciri perkembangan kognitif siswa yang masih terbatas dalam memahami konsep abstrak, sehingga mereka cenderung lebih mudah menguasai konsep yang bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung melalui pengalaman visual maupun nyata.

Langkah ketiga, siswa mengikuti arahan guru dalam pembentukan kelompok. Aspek ini meningkat karena siswa mulai memahami pentingnya kerja sama dan pembagian kelompok dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan awal, masih terdapat siswa yang memilih-milih teman atau kurang tertib saat berpindah kelompok. Namun, setelah pertemuan berikutnya, siswa mulai bisa menerima pembagian kelompok dan terbiasa bekerja dengan teman yang berbeda. Hal tersebut disebabkan guru yang menanamkan rasa kebersamaan di dalam kelas dan membangun suasana belajar yang kondusif yang membuat berkembangnya sikap menghargai, disiplin dan tanggung jawab siswa selama pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Ananda & Agusta (2023) menemukan bahwa Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang berbeda. Melalui kerja kolaboratif dalam kelompok tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk saling belajar, memperkuat interaksi sosial, dan mengembangkan keterampilan kerja sama secara optimal.

Langkah keempat, siswa berdiskusi mencari pasangan kartu soal dan jawaban. Aspek ini meningkat karena siswa mulai terbiasa bekerja sama dan berinteraksi dengan teman kelompoknya. Pada awal pertemuan, masih terdapat siswa yang pasif atau bingung dalam memecahkan masalah mencocokkan kartu soal dan jawaban. Namun, setelah pertemuan berikutnya, siswa mulai terbiasa berdiskusi, saling bertukar pendapat dan bersama-sama menemukan jawaban yang tepat. Kegiatan mencari pasangan kartu mengacu pada model PERKASA membuat siswa menganggap belajar lebih menarik dan tidak membosankan sehingga mereka menjadi lebih aktif terlibat dalam diskusi. Peningkatan terjadi disebabkan pada pertemuan selanjutnya, melalui aktivitas mencari pasangan kartu soal dan jawaban, guru berusaha membuat lingkungan belajar menjadi menyenangkan dan interaktif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Sejalan dengan

Tyas et al (2024) menemukan bahwa memasang kartu soal dan jawaban digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa karena memiliki beberapa keunggulan.

Langkah kelima, siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok. Karena siswa mulai merasa lebih yakin untuk berbicara di depan teman-temannya, aspek ini meningkat. Awal pertemuan, masih terdapat siswa yang malu, ragu-ragu, atau belum berani menyampaikan pendapat hasil diskusi kelompok. Namun, pada pertemuan berikutnya, siswa mulai terbiasa berbicara di depan dan saling menghargai. Hal ini karena guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi dan menciptakan suasana kelas yang menghargai pendapat siswa, serta memberikan apresiasi terhadap keberanian siswa dalam berbicara sehingga partisipasi siswa meningkat pada setiap pertemuan. Sependapat dengan Olfah et al (2024) menemukan, keterlibatan setiap siswa dalam pelaksanaan presentasi sangat penting untuk menunjukkan dan mengidentifikasi keluasan pemahaman materi.

Langkah keenam, siswa melakukan evaluasi. Aspek ini meningkat karena siswa mulai memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan terbiasa mengerjakan soal HOTS secara mandiri. Pada awal pertemuan, masih terdapat siswa yang bingung memahami soal atau belum mampu menyelesaikan soal dengan tepat. Namun, setelah pertemuan berikutnya, mereka sudah memahami pola pembelajaran dan materi yang dipelajari, siswa lebih siap dan lebih mandiri dalam menjawab soal evaluasi. Hal ini disebabkan guru memberikan soal HOTS yang sesuai dengan materi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Rafiah & Jannah (2025) menemukan bahwa pemberian soal evaluasi dengan kategori HOTS, dimana hal tersebut membuat siswa dituntut untuk menganalisis dengan mempertimbangkan informasi yang telah diperoleh dan menarik kesimpulan jawaban berdasarkan proses yang telah dilakukan.

Langkah ketujuh, siswa menyimpulkan pembelajaran. Aspek ini meningkat karena siswa mulai terbiasa memahami materi medote yang diberikan guru dan mampu mengungkapkan kembali hasil belajar dengan bahasa mereka sendiri. Pada pertemuan awal, siswa mungkin masih kesulitan menentukan poin-poin penting pembelajaran karena belum terbiasa berpikir secara ringkas dan menyeluruh. Namun, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar seiring berjalannya waktu. Ini membantu mereka memahami lebih baik materi dan membuat kesimpulan yang lebih mudah. Peningkatan ini disebabkan oleh peran guru yang secara konsisten membimbing siswa untuk merefleksikan hasil pembelajaran di akhir kegiatan, misalnya dengan memberikan pertanyaan pemantik, meminta siswa menyebutkan hal penting yang dipelajari, serta melibatkan siswa dalam menarik kesimpulan. Temuan ini sejalan dengan Ananda & Agusta (2023) menemukan bahwa membuat kesimpulan pembelajaran dengan melibatkan siswa mampu meningkatkan daya ingat terhadap suatu materi atau topik pembelajaran.

Langkah kedelapan, siswa melakukan refleksi. Aspek ini meningkat karena siswa semakin terbiasa mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemahaman mereka setelah mengikuti pembelajaran. Peningkatan terjadi karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan apa yang telah mereka pelajari dan masalah yang mereka hadapi, serta hal-hal yang paling mereka sukai

selama kegiatan belajar berlangsung. Pengalaman refleksi yang dilakukan secara berulang pada setiap pertemuan juga membantu siswa menjadi lebih baik mengevaluasi proses belajar dirinya sendiri, sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar semakin meningkat. Sependapat dengan Gusmaningsih et al (2023) menemukan, refleksi penting dilakukan karena dapat memeriksa kembali pengalaman siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai dan untuk membuat saran tentang bagaimana pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih baik pada pertemuan berikutnya.

Pemecahan Masalah

Dari analisis yang didapat mengenai keterampilan pemecahan masalah siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model PERKASA. Dapat diketahui bahwa keterampilan pemecahan masalah meningkat di setiap pertemuannya dan mencapai kriteria “Hampir Seluruhnya tuntas”. Temuan ini sejalan dengan Nissa (2015) menemukan bahwa meningkatnya keterampilan pemecahan masalah siswa diukur melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan terarah. Peningkatan ini terlihat dari hasil pengerjaan soal evaluasi maupun tugas pada Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memahami masalah, menentukan strategi penyelesaian, melaksanakan langkah penyelesaian, hingga menarik kesimpulan dengan lebih baik.

Peningkatan ini disebabkan oleh aktivitas guru yang semakin optimal dalam membimbing pembelajaran. Aktivitas ini termasuk memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan materi yang mudah dipahami kepada siswa, dan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan solusi secara mandiri. Selain itu, aktivitas siswa yang semakin aktif dalam berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan menyimpulkan pembelajaran membuat siswa lebih terlatih dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Sependapat dengan Irsalina et al (2025) mengungkapkan, kemampuan pemecahan masalah idealnya ditandai dengan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan berdasarkan konsep-konsep yang telah dipahami. Siswa mampu memberikan alasan atas jawabannya dan mampu merespons pendapat atau jawaban dari teman.

Adapun aspek yang diamati selama kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut. Aspek pertama, kemampuan siswa memahami masalah. Aspek ini meningkat karena siswa semakin terbiasa mengidentifikasi inti permasalahan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui soal evaluasi maupun tugas pada Lembar Kerja Kelompok (LKK). Peningkatan ini terjadi karena guru secara konsisten memberikan lembar kerja memasang kartu soal dan jawaban, membimbing siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan pertanyaan pemantik yang membantu siswa berpikir lebih terarah. Selain itu, aktivitas siswa yang semakin aktif dalam belajar, berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat membuat siswa lebih mudah memahami situasi masalah yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan Siswanto & Meiliasari (2024) menemukan bahwa Kemampuan pemecahan masalah sangat penting karena memungkinkan siswa untuk memahami masalah secara menyeluruh.

Aspek kedua, kemampuan siswa merencanakan strategi. Aspek ini meningkat karena siswa semakin terbiasa menentukan langkah-langkah

penyelesaian yang tepat sebelum menyelesaikan suatu permasalahan. Peningkatan ini terjadi karena guru memberikan arahan dan contoh cara memilih strategi penyelesaian melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, serta bimbingan saat mengerjakan Lembar Kerja Kelompok (LKK) dan soal evaluasi. Selain itu, aktivitas siswa yang semakin aktif dalam berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama membantu siswa memperoleh berbagai ide serta cara penyelesaian masalah yang lebih beragam. Sependapat dengan (Ramadhania et al (2024) mengungkapkan, Untuk membantu siswa menyelesaikan berbagai masalah yang semakin kompleks, kemampuan penting untuk pemecahan masalah harus dikembangkan pada mereka.

Aspek ketiga, kemampuan siswa melaksanakan rencana. Aspek ini meningkat karena siswa semakin terlatih menerapkan langkah-langkah penyelesaian masalah yang telah direncanakan sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena guru secara konsisten membimbing siswa dalam menjalankan strategi penyelesaian melalui kegiatan diskusi, pengerjaan Lembar Kerja Kelompok (LKK), dan soal evaluasi. Aktivitas siswa yang semakin aktif dalam bekerja sama, berdiskusi, mencoba menyelesaikan tugas, serta bertanya ketika mengalami kesulitan membuat siswa lebih baik dalam melaksanakan rencana penyelesaian masalah. Sependapat dengan Sagita et al (2023) menemukan bahwa menerapkan langkah-langkah yang sudah direncanakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan akademik serta berbagai persoalan di kehidupan nyata.

Aspek keempat, kemampuan siswa memeriksa kembali hasil /menyimpulkan hasil. Aspek ini meningkat karena siswa semakin terbiasa meninjau kembali jawaban dan memastikan kesesuaian hasil penyelesaian dengan permasalahan yang diberikan. Peningkatan ini terjadi karena melalui pengalaman sebelumnya, guru membimbing siswa sesuai karakter, mendiskusikan hasil bersama kelompok, serta Memberikan ruang bagi siswa untuk merumuskan dan mengemukakan kesimpulan berdasarkan pengalaman. Selain itu, aktivitas siswa yang semakin aktif dalam berdiskusi, bertanya, menyampaikan hasil kerja, dan melakukan refleksi membuat siswa lebih teliti dalam memeriksa jawaban serta lebih mampu menarik kesimpulan dengan baik. Sependapat dengan Paillin et al (2024) menemukan bahwa Integrasi model pembelajaran berbasis masalah dengan aktivitas merumuskan kesimpulan berkontribusi terhadap pengembangan menemukan solusi dari masalah.

Kerjasama

Dari analisis yang diperoleh mengenai keterampilan kerjasama siswa menggunakan model PERKASA. Dapat diketahui bahwa keterampilan pemecahan masalah meningkat di setiap pertemuannya dan mencapai kriteria “Hampir Seluruhnya tuntas”. Pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru dengan berpusat pada siswa dapat meningkatkan keterampilan kerjasama. Peningkatan tersebut berkaitan dengan meningkatnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk membuat interaksi dan kerja sama teman kelompok lebih mudah bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan Khotimah & Ain (2023) menemukan bahwa selain memiliki kompetensi intelektual yang memadai, guru juga perlu memiliki kemampuan pedagogis dalam

menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa melalui penggunaan berbagai model pembelajaran yang efektif.

Meningkatnya keterampilan kerja sama selama pembelajaran juga dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam berkelompok mencari pasangan kartu soal dan jawaban untuk mempelajari konsep materi dapat memudahkan siswa memahami isi materi yang dipelajari. Kegiatan tersebut dapat membangun semangat belajar yang baik dan menyenangkan dengan siswa mencoba langsung aktivitas mencocokkan pertanyaan dan jawaban, yang sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk memahami materi pembelajaran, serta melatih kerjasama siswa (Tyas et al., 2024).

Adapun aspek yang diamati selama kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut. Aspek pertama, mampu bekerja sama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas. Aspek ini meningkat terlihat dari siswa yang saling membantu, berbagi tugas dan bertukar pendapat dalam kelompok. Pada pertemuan akhir, siswa semakin pandai berdiskusi dan bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, guru memilih metode yang asik dan menyenangkan sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan kelompok. Sependapat dengan Saputra et al (2025) menyatakan bahwa upaya menciptakan suasana interpersonal yang positif dalam aktivitas kelompok guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Aspek kedua, aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Aspek ini meningkat terlihat dari siswa yang berani memberi pendapat, mengajukan ide, serta aktif memasang kartu soal dan jawaban yang dibarengi meningkatnya aktivitas siswa dalam belajar. Peningkatan terjadi adanya peran guru dalam memberikan arahan dan mendorong siswa lebih percaya diri untuk terlibat dalam diskusi. Sependapat dengan Tyas et al (2024) menemukan, keaktifan siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mendukung proses pembelajaran, seperti lingkungan belajar yang menarik, motivasi dan perhatian yang diberikan kepada siswa, serta penerapan metode pembelajaran yang beragam.

Aspek ketiga, menghargai pendapat dan ide teman satu kelompok. Aspek ini meningkat terlihat dari banyak siswa yang mendengarkan ketika teman berbicara, menerima perbedaan pendapat dengan baik dan memberi tanggapan, serta mendorong anggota lain agar memberi pendapat. Peningkatan ini terjadi karena guru secara konsisten memberikan bimbingan contoh sikap yang baik dalam menghargai pendapat orang lain. Berbarengan dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan anggota lain. Temuan ini sejalan dengan Ayuni & Noorhapizah (2023) menemukan bahwa kerja sama yang baik ditandai dengan komunikasi yang baik dan partisipatif, menghargai pendapat anggota lain, serta menyetujui pemecahan masalah dan mengambil keputusan bersama.

Aspek keempat, bertanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok. Aspek ini meningkat terlihat dari siswa yang mengerjakan tugas sesuai perannya, mengerjakan sesuai kesepakatan bersama dan tidak menyalahkan anggota lain jika ada kesalahan, serta menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Peningkatan ini terjadi karena guru semakin terampil membimbing selama proses diskusi agar siswa dapat peran dalam kelompok. Dibarengi aktivitas siswa meningkat karena lebih sadar akan pentingnya menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Sependapat dengan Crebert et al (2011) mengungkapkan, kerjasama yang efektif meliputi pemahaman serta kesepakatan terhadap tujuan kelompok, adanya proses kegiatan yang efektif yang ditetapkan oleh anggota, serta kesepakatan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

Aspek kelima, membantu teman yang mengalami kesulitan. Aspek ini meningkat terlihat dari semakin banyak siswa yang bersedia menjelaskan materi, memberikan saran, membantu menyelesaikan tugas, serta mendampingi teman yang mengalami kesulitan tanpa harus menunggu arahan dari guru. Peningkatan ini didukung oleh aktivitas guru yang semakin efektif dalam membimbing kerja kelompok, memberikan arahan untuk saling membantu, serta menciptakan suasana belajar yang mendorong kerja sama antaranggota kelompok. Dibarengi aktivitas siswa yang semakin aktif dalam berdiskusi dan berinteraksi membuat mereka lebih peka terhadap kesulitan yang dialami teman. Temuan sependapat Sari et al (2022) menemukan, kerjasama mendorong siswa untuk menumbuhkan kepedulian terhadap anggota kelompok lainnya, sehingga tercipta interaksi yang memberikan manfaat bersama. Hubungan tersebut dibangun atas dasar kepercayaan, penghargaan terhadap sesama, dan kepatuhan terhadap norma yang disepakati dalam kelompok belajar.

Aspek keenam, menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu sesuai kesepakatan. Aspek ini meningkat terlihat dari semua kelompok yang mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti pembagian tugas yang telah disepakati, serta bekerja lebih fokus selama kegiatan kelompok berlangsung. Peningkatan tersebut terjadi karena guru selalu mengingatkan pentingnya mematuhi kesepakatan kelompok dan membimbing siswa untuk mengelola waktu dengan baik selama proses pembelajaran. Dibarengi meningkatnya aktivitas siswa dalam bekerja sama membuat mereka semakin memahami bahwa penyelesaian tugas tepat waktu merupakan tanggung jawab bersama yang harus dipenuhi. Sependapat dengan Crebert et al (2011) mengungkapkan, kerjasama yang efektif ditandai oleh adanya kesepakatan terhadap tujuan kelompok, proses kegiatan yang efektif, serta kesepakatan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan bersama.

Hasil Belajar

Dari hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model PERKASA mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Peningkatan tersebut tampak pada seluruh aspek hasil belajar yang diamati, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meningkatnya hasil belajar siswa terlihat bahwa model PERKASA mampu menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, yang membuat mereka lebih mudah memahami apa yang mereka pelajari, menunjukkan sikap positif selama proses pembelajaran, dan menunjukkan keterampilan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Andryannisa, (2023), hasil belajar terdiri atas tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang digunakan sebagai indikator untuk menilai

keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada ketiga ranah tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan telah berlangsung secara efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pada pertemuan I, siswa masih berada di bawah indikator keberhasilan. Ketuntasan klasikal aspek afektif hanya mencapai 47%, aspek kognitif 33%, dan aspek psikomotorik 53%. Rendahnya hasil belajar pada pertemuan pertama disebabkan siswa masih beradaptasi dengan model PERKASA yang baru diterapkan. Selain itu, siswa masih belum terbiasa mengikuti pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan kegiatan mencocokkan kartu melalui model Make a Match. Akibatnya, sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari dan menyelesaikan tugas pembelajaran dengan baik.

Pada pertemuan II, siswa masih berada di bawah indikator keberhasilan. Ketuntasan klasikal aspek afektif hanya mencapai 66%, aspek kognitif 47%, dan aspek psikomotorik 66%. Siswa lebih memahami alur pembelajaran dan lebih mampu mengikuti kegiatan pembelajaran, yang menghasilkan peningkatan ini. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan pencarian pasangan kartu pada model Make a Match, siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bertukar informasi, serta memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar siswa mulai meningkat walaupun belum seluruhnya mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pada pertemuan III, siswa masih berada di bawah indikator keberhasilan. Ketuntasan klasikal aspek afektif mencapai 80%, aspek kognitif mencapai 73%, dan aspek psikomotorik mencapai 73%. Siswa mulai beradaptasi dan terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan ini. Tahap ini, siswa tampak lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat mereka, lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan lebih baik dalam bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Model PBL membantu siswa dalam pemikiran kritis dan pemecahan masalah, sementara model Make a Match membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Kedua model membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pertemuan IV, seluruh aspek mencapai ketuntasan klasikal siswa memperoleh nilai ≥ 75 dengan ketuntasan klasikal aspek afektif mencapai 87%, aspek kognitif mencapai 93%, dan aspek psikomotorik mencapai 80%. Aspek kognitif hampir seluruh siswa memperoleh nilai di atas KKTP sehingga ketuntasan klasikal juga telah tercapai. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi pelajaran dengan baik dan tetap positif selama pembelajaran berlangsung.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari keberhasilan penerapan model PERKASA yang menggabungkan PBL, Make a Match, dan CRH. Model PBL membantu siswa memahami konsep melalui kegiatan berpikir kritis yang relevan dengan dunia nyata, dan Make a Match membuat belajar menyenangkan dengan aktivitas mencari pasangan kartu soal dan jawaban. Kombinasi kedua model ini meningkatkan hasil belajar karena siswa lebih aktif, termotivasi, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa terus meningkat meskipun guru dan aktivitas siswa terus meningkat selama proses pembelajaran. Kemampuan guru yang semakin baik dalam mengelola pembelajaran berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi dan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan belajar. Kondisi ini membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik, yang menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan Agusti & Aslam (2022) mengatakan bahwa kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar yang diberikan oleh guru atau pendidik dikenal sebagai hasil belajar. Penemuan lain menunjukkan bahwa hasil belajar dapat digunakan sebagai pengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum dan program pendidikan tertentu. (Andryannisa, 2023).

Peningkatan hasil belajar ini juga didukung oleh karakteristik model PERKASA. Model PBL memundahkan siswa memahami materi melalui penyelesaian masalah nyata sehingga melatih kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Model Make a Match menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus melatih siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Sementara itu, model Course Review Horay mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa melalui kegiatan yang menarik dan interaktif. Kombinasi ketiga model ini membuat siswa lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka.

Hasil tersebut membuktikan penerapan model PERKASA pada pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya hubungan yang saling mendukung antara aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kerja sama, dan pelaksanaan model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara terbaik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas (PTK) kelas III menggunakan model Problem Based Learning, Make a Match dan Course Review Horay pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila aktivitas guru sudah memperoleh kriteria sangat aktif, untuk aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan kerja sama terlaksana dengan baik sehingga memperoleh kriteria hampir seluruhnya tuntas.

REFERENSI

- Agusti, N. M., & Aslam. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Wordwall Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5794–5800.
- Akbar, M., Azis, E., & Basri. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Course Review Horay dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2218–2224.
- Amalia, B. R., Tahir, M., & Khair, B. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Terhadap Hasil Belajar IPA. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2850>
- Ananda, H., & Agusta, A. R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerjasama Menggunakan Model Pelita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 466–494.
- Andryannisa, M. A. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Sd Islam Riyadhul Jannah Depok. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11716–11730.
- Anggoro, B. S., Putra, F. G., & Pupiyanti, I. (2023). Make A Match Model : An Effort to Enhance Problem- Solving and Mathematical Representation Skills. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 6(2), 235–248.
- Aulia, N. A., & Rondli, W. S. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2), 199–205.
- Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Dan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Progres Dan Media Tts Pada Kelas Iv Sdn Terantang 2. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(02), 96–108.
- Crebert, G., Patrick, C.-J., Cragolini, V., Smith, C., Worsfold, K., & Webb, F. (2011). *Teamwork Skills Toolkit*. Griffith University.
- Damayanti, A., & Kelana, J. B. (2025). Model STEM Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education (JPPE)*, 4(1), 1–120.
- Darmiyati, Sunarno, & Prihandoko, Y. (2023). The effectiveness of portfolio assessment based problem based learning on mathematical critical thinking skills in elementary schools. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 1(2), 42–51.
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER*, 14(2), 114–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>
- Fatimah, S., & Purwanti, R. (2025). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Kerjasama Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Student Team Achievement Division (STAD), Mind Mapping dan Media Konkret Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas III SDN Sungai Pantai 3. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 64–73.
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Aulia, R. (2023). Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114–123.
- Hanipah, Nisa, K., & Angga, P. D. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *JCAR: Journal of Classroom Action Research*, 6(4), 782–791.
- Idawati, N. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match Pada Mata Pelajaran Ips Materi Koperasi Dan Kesejahteraan Rakyat Kelas Iv Sdn 11 Baamang Tengah Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(7), 1313–1332.
- Irsalina, D., Noorhapizah, Agusta, A. R., & Rini, T. P. W. (2025). Meningkatkan Pemecahan Masalah Dan Kerjasama Materi Persamaan Sederhana Menggunakan Model Sabumi Pada Siswa Kelas V Sdn Terantang 2 Kab. Barito Kuala. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 750–764.

- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Stanne, M. B. (2000). Cooperative Learning Methods : A Meta-Analysis. In *University of Minnesota*.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Khairani, F., Nurzannah, & Setiawan, H. R. (2025). Pengaruh Penggunaan Metode Bervariasi Terhadap Minat Dan Belajar Hasil Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 5(1), 73–88.
- Khotimah, K., & Ain, S. Q. (2023). Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Early Childhood*, 3(3), 486–494. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.568>
- Lubis, N. A. P., Basri, A., & Sari, S. P. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa di Nida Suksasat Islamic Principle School. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 405–412.
- Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., & Kartika, I. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mu'alimin. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan praktik*.
- Nawanti, R. D., Purnomo, S., Santoso, W. T., Muhibbin, A., & Sumardi. (2024). Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(5), 4759–4765.
- Nihayah, D., & Tirtoni, F. (2026). PENERAPAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) BERBASIS ASESMEN DIAGNOSTIK UNTUK MENINGKATKAN KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN (KKTP) DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 1784–1790.
- Nissa, I. C. (2015). *Pemecahan Masalah Matematika Teori dan Contoh Praktik*.
- Nuraeni, A. N., Alfania, G. T., Kurniawan, I., Mursidah, R. R., & Ajid, R. M. (2023). Strategi Perencanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 185–194.
- Olfah, K., Purwanti, R., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Kerja Sama Menggunakan Model Pembelajaran Solid Berbantuan Media Audio Visual Pada Muatan Ipas Kelas Iv Sdn Kuin Utara 5 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 435–463.
- Paillin, B., Prastiti, T. D., & Ramdhani, S. (2024). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Solusi Masalah Matematika Melalui Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 08(02), 1225–1242.
- Polya, G. (1957). *How To Solve It*.
- Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. A. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988.
- Rafiah, S., & Jannah, F. (2025). Meningkatkan Keterampilan Beripikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Katupat Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 300–310.
- Rahmandani, F., Kurniawati, N. R., Handayani, T., & Hamzah, M. R. (2024). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik dengan Problem based learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan

- Kewarganegaraan. *Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 66–77.
- Raito, & Sarita, D. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Mengajar Bervariasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Jurnal Masagi*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.311>
- Ramadhania, S. P., Pratiwib, F. M., Fajriahe, Z. H., & Susilo, B. E. (2024). Studi Literatur : Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 724–730.
- Raudah, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Keaktifan dan Minat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2021, 2092–2097.
- Safitri, D. R. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 431–439. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609>
- Saputra, M. I., Prihandoko, Y., Noorhapizah, & Agusta, A. R. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Model Pulse Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 287–296.
- Sari, Jannah, F., & Rahmi, N. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Ground Peat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 6–47.
- Sari, M., Fitriani, Y., Septianalisa, Novyanza, W., Kiet, V. T., & Phuong, B. T. M. (2025). Desain Dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(2), 255–264.
- Sari, N., Ananda, R., & Fauziddin, M. (2022). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1548–1557. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.1444>
- Sari, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Angkasa. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 319–338.
- Sihotang, R. A., Cendana, W., & Kristidhika, D. C. (2020). The Use of Video in Improving Students ' Attention in Learning Process of Kindergarten Students. *International Journal of Elementary Education*, 4(4), 496–502.
- Siswanto, E., & Meiliasari. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika : Systematic Literature Review. *JRPMS (Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah)*, 8(1), 45–59.
- Tyas, Y. C., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2024). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Make A Match Berbantuan Media Kartu Kata. *JPAPEDA*, 6(1), 78–87.
- Wowor, E. C., Tumewu, W. A., & Moku, Y. B. (2022). Implementasi Repetitive Method Melalui Kegiatan Refleksi Dalam Pembelajaran. 5(2), 272–279.

Zahroh, L., Hadiyanyo, & Indryani. (2025). Studi Review dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar dalam Sebuah Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(1), 45–54.